

MAKNA HIDUP BAGI NARAPIDANA

Siti Thohurotul Ula

Abstrak

Menjalani kehidupan sebagai seorang narapidana merupakan suatu bentuk kehidupan yang syarat akan penderitaan. Seorang yang mengalami krisis akan makna dalam kehidupannya, narapidana belum bisa menerima keadaan yang dihadapi, masih mengalami Shock mental, merasa tidak berdaya, bersalah, menyalahkan hidup, berpandangan negatif terhadap masa depan, dan tidak mampu menggali arti dalam hidupnya. Ketika harus menjalani pidana di LP, mereka merasa terkekang karena jauh dari cinta kasih orang-orang terdekatnya. Dalam situasi krisis seperti itu, keberadaan agama yakni pelatihan dzikir sangat penting adanya. Pelatihan Dzikir dapat menjadi resource bagi kebermaknaan hidup pada diri narapidana. Setting penelitian ini di LP (Lembaga Pemasyarakatan) Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta. Desainnya penelitiannya kuantitatif melalui eksperimen. Sebanyak 48 narapidana dari 318 orang terpilih sebagai sampel melalui purposive sampling. Kebermaknaan hidup diidentifikasi sebagai variabel terikat, sedangkan pelatihan dzikir sebagai variabel bebas. Metode pengumpulan data menggunakan skala model likert, yaitu skala kebermaknaan hidup disusun berdasarkan konsep kebermaknaan hidup dari Viktor Emile Frankl. Observasi dan wawancara digunakan sebagai pendukung, ditambah dengan angket evaluasi pelatihan dzikir dan lembar catatan harian dzikir. Hasilnya ternyata; (1) pelatihan dzikir belum mampu meningkatkan kebermaknaan hidup warga binaan, hal initerlihat dari nilai t yang hanya mencapai -0,934, dengan taraf signifikansi lebih besar dari 0.05, yakni 0,355. Maka dari itu H_0 ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan kebermaknaan hidup antara hasil pre test dan post tes. (2) Tidak ada perbedaan kebermaknaan hidup antara warga binaan laki-laki dan perempuan setelah pelatihan dzikir dibuktikan bahwa nilai rata-rata kebermaknaan hidup warga binaan laki-laki adalah 68,5 sedangkan perempuan adalah 66,833. Diketahui bahwa nilai t dengan asumsi kedua sampel memiliki varian yang sama yakni 0,789, dengan $P (sig) = 0,434$. Karena $P (sig) 0,355 > 0,05$, maka H_0 ditolak. Meskipun hipotesis penelitian secara kuantitatif tidak terbukti secara signifikan bukan berarti hasil penelitian

menolak teori bahwa dzikir tidak berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup. Hal ini diketahui melalui hasil wawancara, observasi dan angket evaluasi pelatihan dzikir serta lembar catatan harian dzikir. Ternyata pelatihan dzikir mampu meningkatkan kebermaknaan hidup narapidana atau warga binaan laki-laki maupun perempuan.

Kata kunci: *Pelatihan Dzikir, Makna Hidup*

A. Pendahuluan

Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan (LP) bukanlah sebuah istilah yang asing bagi setiap orang. Narapidana adalah istilah yang sudah sangat jamak digunakan untuk disematkan pada mereka yang sedang menjalani masa hukuman yang dijatuhkan oleh pengadilan, terkait dengan keterli-batannya dalam suatu tindakan yang melanggar peraturan atau perundang-undangan yang berlaku. LP adalah tempat yang diperuntukkan bagi mereka yang menderai peran sosial mereka dengan perilaku yang cukup beralasan untuk dikenai hukuman.

Hidup sebagai pesakitan di dalam LP tentu bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Dengan keterbatasan ruang dan gerak akan sangat memungkinkan penghuninya untuk mengalami goncangan-goncangan psikologis, mulai dari stres ringan sampai kepada tindakan yang paling mengerikan, bunuh diri. Kondisi ini jelas merupakan gejala-gejala ketidakmampuan seseorang secara psikologi dalam menghadapi cobaan hidup yang sedang menderanya. Keputusan yang mereka rasakan tak jarang turut memenjarakan kesadaran mereka bahwa, sebagai makhluk sosial mereka tetap memiliki tanggung jawab sosial baik kepada dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat secara luas.¹ Kondisi seperti inilah yang oleh Frankl (2003) kemudian dianggap sebagai sindroma ketidakbermaknaan (*syndrome of meaninglessness*). Sedangkan menurut Harsono (1995), dalam bukunya yang berjudul "sistem baru pembinaan narapidana" menyatakan bahwa kehidupan di lembaga pemasyarakatan memberikan dampak dalam berbagai aspek seperti dampak fisik dan psikologis. Dampak psikologis yang dialami oleh narapidana merupakan dampak yang paling berat untuk dijalani. Dampak psikologis akibat hukuman LP tersebut antara lain kehilangan akan kepribadian, kehilangan akan keamanan, kehilangan akan kemerdekaan, kehilangan akan komunikasi pribadi, kehilangan akan pelayanan, kehilangan

¹ Bastaman, H.D. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 80.

akan hubungan antar lawan jenis, kehilangan akan harga diri, kehilangan akan kepercayaan, dan kehilangan akan kreatifitas.²

Permasalahan di atas sangat rentan dihindangi oleh semua narapidana baik narapidana laki-laki maupun narapidana wanita. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan *Bureau Of Justice Statistics* yang menemukan fakta bahwa pada tahun 1998 sebanyak 23,6% narapidana wanita teridentifikasi mengalami gangguan kesehatan mental dibanding pria yang hanya 15,8% bahkan setiap 1 dari 4 wanita di dalam LP teridentifikasi mengalami gangguan kesehatan mental.³ Sedangkan pada tahun 2005 hampir sepertiga jumlah narapidana wanita (73,1%) mengalami gangguan kesehatan mental dibandingkan pria yang hanya sekitar 55%.⁴ Hasil penelitian ini memperjelas bahwa kecenderungan wanita menderita tekanan kejiwaan lebih besar daripada laki-laki, oleh karena itu, perlu adanya penanganan khusus dalam menyikapi permasalahan tersebut.

Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta merupakan lembaga milik pemerintah yang tugas utamanya menampung individu yang mengalami permasalahan hukum dan sekaligus bertugas memberikan pembinaan dari berbagai aspek seperti keterampilan, kesenian, dan intelektual. Di samping itu ada pula kegiatan pembinaan yang bernuansa keagamaan dan bahkan kegiatan ini merupakan kegiatan yang menempati posisi terpadat di antara kegiatan pembinaan lainnya.

Adapun kegiatan pembinaan rohani merupakan kegiatan untuk mempertebal keimanan dan ketakwaan para narapidana. Kegiatan ini sudah terjadwal di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta. Bagi mereka yang beragama Islam dianjurkan untuk mengikuti ceramah agama dan pengajian yang berlangsung tiap hari Selasa, Kamis dan hari Jum'at sesudah sholat Jumat. Secara temporer mereka juga mendapatkan kunjungan dari berbagai instansi di luar lembaga untuk memberikan ceramah agama. Biasanya hal ini berlangsung bersamaan dengan hari-hari besar keagamaan seperti Idul Adha, Maulid Nabi, Isra' Miraj, pelaksanaan Pondok Ramadhan dan shalat Tarawih bersama. Selain itu, kewajiban seorang muslim dalam menjalankan shalat lima waktu dilaksanakan secara berjamaah.⁵

² Harsono. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm. 81-82.

³ *The Sentencing Project, Research And Advocacy For Reform*. Laporan Penelitian, *Bureau of Justice Statistics*, hlm. 2-3.

⁴ *Ibid*, hlm. 5

⁵ Wawancara dengan Ibu Kurniasih. pada hari Kamis, pada tanggal 14 Maret 2013.

Kegiatan pembinaan rohani pada prinsipnya bertujuan untuk memben-tuk pribadi yang sehat secara psikologis, bertanggungjawab, serta diharap-kan mampu menyikapi setiap permasalahan hidup yang mereka hadapi secara tepat yang sesuai dengan pandangan Agama. Frankl juga menjelaskan bahwa adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan. Individu dapat menemukan makna dengan kebenaran melalui realisasi nilai-nilai yang berasal dari agama. Oleh karena itu dalam menemukan makna hidup dapat diperoleh melalui keterlibatan individu dalam aktivitas religius. Melaksanakan tata cara ibadah yang diajarkan Agama, yang dilaksanakan dengan khidmat akan menimbulkan perasaan tenang, tentram, tabah serta merasakan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan.⁶

Kenyataan lain di lapangan memperlihatkan bahwa masih dijumpai narapidana yang mengalami krisis akan makna dalam kehidupannya seperti mengalami stress dan depresi yang ditunjukkan dengan perilaku narapidana yang cenderung menarik diri dari pergaulan antar sesama narapidana, duduk termenung, pandangan tampak kosong, terlihat tanpa ekspresi dan seakan-akan memiliki beban pikiran yang begitu berat.⁷ Berdasarkan hasil wawan-cara dengan Ibu Kurniasih diketahui bahwa kebanyakan narapidana belum bisa menerima keadaan yang dihadapi, masih mengalami *Shock mental*, mereka merasa tidak berdaya menghadapi hidup di Lembaga Pemasyara-katan, merasa bersalah, menyalahkan hidup, berpandangan negatif terhadap masa depan, dan tidak mampu menggali arti dalam hidupnya. Ketika harus menjalani pidana di lembaga pemasyarakatan, mereka merasa terkekang karena jauh dari cinta kasih orang-orang terdekatnya.⁸

Menurut Frankl, realitas yang dialami narapidana di atas dapat digatego-rikan sebagai bentuk ketidakbermaknaan hidup yang jika terus -menerus terjadi akan menimbulkan permasalahan yang lebih rumit, seperti melahir-kan karakter otoriter, konformis dan neurosis noogenik. Otoriter merupa-kan gambaran pribadi dengan kecenderungan untuk memaksakan segala sesuatunya menurut sudut pandang mereka sendiri. Karakter konformis adalah gambaran pribadi dengan kecenderungan kuat untuk tunduk dan selalu berusaha mengikuti tuntutan lingkungan walaupun tidak sesuai dengan keinginan pribadinya. Sedangkan Neurosis noogenik yaitu suatu

⁶ Bastaman, H.D. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 68.

⁷ Observasi pada hari Kamis, pada tanggal 14 Maret 2013.

⁸ Wawancara dengan Ibu Kurniasih. pada hari Kamis, pada tanggal 14 Maret 2013.

keadaan yang dapat menghambat penyesuaian diri seseorang yang ditandai dengan perasaan bosan, hampa, kehilangan minat dan inisiatif, keputus-asaan, dan melihat hidup tidak ada artinya lagi.⁹

Manusia sebagai makhluk rohaniyah, sangat rentan kehilangan arti, makna, tujuan atau peran dalam hidupnya. Kehilangan makna hidup akan mengganggu jiwa dan dapat menimbulkan keputusasaan, merasa diri tak berharga, bunuh diri, nekad, dan tindakan fatal lainnya. Kasus-kasus demikian tepat sekali kalau diberi bimbingan, penyuluhan, pembinaan, dan terapi dengan menggunakan pendekatan dari segi agama. Pandangan filosofis agama diharapkan mampu menyembuhkan gangguan mental dengan pemberian makna, arti, tujuan, dan peranan kepada hidup dan kehidupan seseorang. Pendekatan agama dengan melalui usaha langsung untuk mempengaruhi pandangan hidup dan cara memandang kehidupan dengan nasihat, ajakan, bimbingan, logika, argumentasi, keimanan, berdzikir dan pertobatan seringkali mampu mendorong usaha membawa pada kedamaian dan ketenangan jiwa, membuka tutup penyaluran tekanan batin, mendobrak serta menghilangkan mekanisme pertahanan diri, hambatan dan gangguan mental.¹⁰

Menjalani hidup yang sesuai dengan tuntunan agama memberikan corak penghayatan bagian dan maknawi pada pelakunya. Begitu pula mengamalkan dzikir secara khidmat akan menimbulkan perasaan tentram, mantap dan tabah serta tidak jarang pula menimbulkan perasaan seakan-akan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan-tindakan penting. Kebiasaan berdzikir akan memancarkan pengaruh terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia. Dzikir dapat membersihkan yang kotor, menguatkan apa yang sudah ada dalam pribadi manusia. Bacaan dzikir yang bersifat dasar mestilah menjadi "konsumsi" kita bila kita menghendaki anugerah dari Allah SWT itu berupa berkembangnya sifat-sifat atau keadaan-keadaan baik yang real-aktual. Bacaan dzikir yang dasar adalah kalimat *thayyibah*, *ta'awwudz*, *basmalah*, *hamdalah*, *tasbih*, *takbir*, *hauqalah*, *shalawat*. Bila kita menghendaki kebaikan dalam berbagai dimensi kehidupan kita, maka membiasakan diri melakukan dzikir akan menumbuhkan-kembangkan sifat-sifat positif yang sudah ada dalam diri kita.

Dilihat dari latar belakang di atas masih banyaknya penghuni LP Wirogunan yang mengalami disorientasi makna hidup, tentu merupakan

⁹ Bastaman, H.D. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). hlm. 81-84.

¹⁰ Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama, kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 175.

sesuatu yang layak untuk diteliti lebih jauh serta diupayakan untuk diatasi dengan menerapkan pelatihan dzikir. Maka itulah sesungguhnya fokus utama penelitian ini. Yakni menelaah apakah pelatihan dzikir mampu meningkatkan kebermaknaan hidup penghuni Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta. Di sisi lain perlu juga menanyakan apakah ada perbedaan kebermaknaan hidup penghuni Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta antara laki-laki dan perempuan setelah diadakan pelatihan dzikir.

B. Metode Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.¹¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel atau variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebasnya adalah pelatihan dzikir dan variabel terikatnya adalah kebermaknaan hidup. Pelatihan dzikir adalah berlatih dzikir bersama-sama (berkelompok) yang dipandu atau dibimbing oleh seorang ustadz H. Nunuk Rijojo Adi, M.Ag yang mengucapkan kalimat-kalimat dzikir. Subjek duduk dengan tenang di lantai berkarpet, posisi rileks, tidak menggunakan gerakan apa-apa, membaca, mengucapkan dan meresapkan kalimat-kalimat dzikir dengan serempak dan seragam. Dengan tata cara meliputi: *istighfar* (mohon ampunan) dan *bersholawat* (salam kepada Rosul), *taqarrub* (rasa dekat), *tadharru* (rasa tenang), *liqa* (rasa berjumpa), *ihsan* (rasa dilihat), *khauf* (rasa takut), dan *tawadhu* (rendah diri di hadapan Allah). Pelaksanaan dzikir berlangsung antara 30 sampai 45 menit. Dilakukan selama 1 kali berlatih (seminggu sekali). Pada pertemuan pertama sebelum berlatih dzikir akan dijelaskan terlebih dahulu apa makna dzikir, adab berdzikir dan manfaatnya baik menurut agama maupun psikologi agar subjek lebih memahami dan menghayati dzikir yang akan dilakukan. Subjek juga diberi pekerjaan kamar untuk berdzikir sendiri di kamar dan tetap dipantau dengan menggunakan *save report* setiap harinya, boleh menggunakan instrumen bantu tasbeih atau hanya dzikir di dalam hati (*dzikir khafiy*). Waktunya bebas menurut kelonggaran subjek, tetapi

¹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 5.

setidaknya minimal satu kali sehari. Subjek perlu meluangkan waktu khusus untuk berdzikir kira-kira 5 sampai 10 menit. Sedangkan kebermaknaan hidup diungkap dengan skala yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan konsep hidup bermakna yang dikemukakan oleh Victor Emile Frankl.

Populasi dalam penelitian ini adalah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta yang berjumlah 48 orang dengan berbagai macam kasus.¹² Adapun yang menjadi dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Di samping itu, penentuannya didasarkan atas pertimbangan teoritis, sebagaimana pernyataan Arikunto bahwa jika subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, dan jika subjek lebih besar dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% dari keseluruhan sampel.¹³ Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam penelitian ini besar sampel yang diambil adalah 15% dari 318 narapidana yaitu sebanyak 48 responden yaitu: penghuni laki-laki yang berjumlah 30 dan penghuni perempuan yang berjumlah 18.

Adapun kriteria sampel yang akan menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut; (1) penghuni Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta baik laki-laki maupun perempuan, (2) beragama Islam, (3) mempunyai skor yang rendah, sedang sampai sangat tinggi dalam skala kebermaknaan hidup, dan (4) bersedia secara sukarela mengikuti penelitian.

Peneliti sengaja memilih desain satu kelompok agar dapat lebih efektif dalam melakukan pelatihan dzikir, untuk memberikan pengaruh kebermaknaan hidup kepada subjek kelompok eksperimen. Menurut Christensen di awal penelitian dilakukan pengukuran terhadap VT yang telah dimiliki subjek kelompok eksperimen. Setelah diberikan manipulasi, maka akan dilakukan kembali terhadap VT dengan instrumen ukur yang sama.¹⁴

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala, yaitu skala kebermaknaan hidup yang disusun oleh peneliti berdasarkan konsep kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Victor Emile Frankl, yaitu:

¹²Profil Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta.

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 120.

¹⁴Liche Seniati, *Psikologi Eksperimen*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 118.

1. Kebebasan berkehendak (*the freedom of will*)

Kebebasan ini sifatnya bukan tidak terbatas karena manusia adalah makhluk serba terbatas, manusia sekalipun dianggap sebagai makhluk yang memiliki berbagai potensi luar biasa, tetapi sekaligus memiliki juga keterbatasan dalam aspek ragawi (tenaga, daya tahan, stamina, dan usia), aspek kejiwaan (kemampuan, ketrampilan, kemauan, ketekunan, bakat, sifat dan tanggung jawab sosial, dan ketaatan pada norma), dan aspek kerohanian (iman, ketaatan beribadah, dan cinta kasih). Kebebasan manusia bukan merupakan kebebasan dari bawaan biologis, kondisi psikososial dan kesejarahannya, melainkan kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi-kondisi tersebut, baik kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri. Manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas, dan yang sangat penting kebebasan ini harus disertai rasa tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan-wenangan.

2. Hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*)

Hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia yaitu hasrat untuk hidup bermakna, apabila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan akan dirasakan berguna, berharga, dan berarti (*meaningful*). Sebaliknya bila tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*). Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan seperti bekerja dan berkarya, agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga.

3. Makna hidup (*the meaning of life*)

Makna hidup adalah hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Bila hal tersebut berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Makna hidup ada pada kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.¹⁵

Eksperimen yang dilakukan ini didasarkan pada beberapa ketentuan.

Tetapi intinya, pertama semakin tinggi skor yang didapat subjek, berarti

¹⁵ Rifaat Syaumi, *Metode Psikologi....*, hlm. 71-73

semakin tinggi tingkat kebermaknaan hidup yang tidak terpenuhi. Semakin rendah skor yang didapat subjek berarti semakin rendah tingkat kebermaknaan hidup yang tidak terpenuhi. Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat kebermaknaan hidup subjek dalam 7 hari. Kedua, pada subjek penelitian akan diberikan makalah mengenai dzikir, yang berisi pengertian, manfaat, tata cara dzikir dan bacaan-bacaan dzikir yang semuanya disusun peneliti berdasarkan pada landasan teori. Ketiga, lembar persetujuan subjek adalah lembar informasi yang berisi tentang maksud dan tujuan penelitian, hak dan kewajiban subjek penelitian, dan hal lain mengenai jalannya penelitian. Selain itu, lembar persetujuan subjek ini juga merupakan bukti bahwa setiap subjek setuju dan bersedia mengikuti prosedur penelitian. Keempat, catatan harian yang harus diisi subjek tentang pelatihan dzikir yang telah dilakukan, apa yang dirasakan sebelum dan sesudah berdzikir. Kelima, lembar evaluasi pelatihan diberikan kepada subjek penelitian sebanyak satu kali. Lembar evaluasi diberikan bersamaan dengan kitab wirid dan asmaul khusna, serta bersamaan dengan pengambilan data *post-test*. Lembar evaluasi pelatihan kuesioner terbuka yang berisi pertanyaan tentang hal-hal yang dirasakan ketika mengikuti pelatihan dzikir, manfaat pelatihan, dan kritik serta saran.

Pengumpulan data, selain menggunakan skala psikologis model Likert, juga didukung oleh Metode wawancara. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih akurat tentang kondisi subjek yang tidak didapat dari metode angket. Metode ini bersifat kualitatif untuk lebih menjelaskan fenomena psikologis yang terjadi. Wawancara dilakukan setelah pengambilan data *post-test*. Metode lainnya adalah observasi akan dilakukan peneliti hanya untuk melakukan satu fungsi yaitu melakukan pengamatan. Fokus pengamatan pada jenis kegiatan dan peristiwa tertentu yang memberikan informasi dan pandangan yang mengarah, untuk mendapatkan informasi dan mencakup suatu lingkup dan latar secara lengkap. Dalam hal ini peneliti akan mengamati pelatihan dzikir dan kebermaknaan hidup narapidana yang dapat diidentifikasi dari sikap dan perilaku narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta. Kemudian ada juga metode dokumentasi, guna menggali data terkait dengan gambaran umum, profil Lembaga dan program kerja Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta.¹⁶

Prosedur penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu tahap persiap-an, dan tahap pelaksanaan penelitian.

¹⁶ Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, pada Hari Kamis 04 April 2013, pukul. 11.34 WIB.

1. Tahap persiapan penelitian

Langkah- langkah yang dilakukan peneliti dalam tahap persiapan penelitian ini adalah: penyusunan skala kebermaknaan hidup, uji coba skala, penyusunan makalah/materi dzikir, persiapan pembimbing dzikir, penyusunan rancangan eksperimen.

a. Penyusunan skala kebermaknaan hidup

Skala kebermaknaan hidup untuk menentukan tingkat kebermaknaan hidup pada penghuni LP dalam menjalani kehidupan sehari-hari (dalam 7 hari terakhir). Skala ini disusun berdasarkan konsep respon kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Frankl, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Skala kebermaknaan hidup terdiri dari 52 aitem yang dijabarkan dalam 27 aitem *favorabel* dan 25 aitem *unfavorabel*. Skala ini menggunakan empat alternatif jawaban. Untuk aitem *favorabel* adalah: SS (Sangat Setuju) dengan skor 4, S (Setuju) skor 3, TS (Tidak Setuju) skor 2, STS (Sangat Tidak Setuju) skor 1. Pada aitem *unfavorabel* pilihan jawaban adalah: SS (Sangat Setuju) dengan skor 1, S (Setuju) skor 2, TS (Tidak Setuju) skor 3, STS (Sangat Tidak Setuju) skor 4. Skala ini untuk mengukur kebermaknaan hidup.

Tabel 1: Distribusi Aitem Skala Kebermaknaan Hidup Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Total
			Favorabel	Unfavorabel	
1	Kebebasan berkehendak (<i>freedom of will</i>)	a. Mampu untuk menentukan sikap baik kondisi lingkungan maupun diri sendiri.	6	8	14
		b. Mampu untuk mengubah kondisi yang lebih baik	3	3	6
2	Kehendak untuk hidup bermakna (<i>the will to meaning</i>)	a. Perasaan berguna, berharga, dan berarti (<i>meaningful</i>).	7	4	11
		b. Motivasi hidup (bekerja dan berkarya).	2	3	5
3	Makna hidup (<i>The Meaning Of Life</i>)	a. Merasa hidup yang penuh arti	5	6	11
		b. Perasaan yang menyenangkan di setiap suasana.	2	1	3
		c. Merasa hidup bahagia.	2	-	2
Jumlah			27	25	52

b. Uji coba instrumen

Uji coba skala penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 Mei 2013, di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta. Dalam

pelaksanaan uji coba peneliti dibantu oleh pembinaan Agama, agar pelaksanaan uji coba peneliti dapat berjalan secara lancar. Penjelasan prosedur pengisian skala, dan pengerjaan pengisian skala dilakukan setelah semua penghuni LP selesai kegiatan sehingga tidak mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung.

Analisis instrumen dilakukan pengujian terhadap validitas dan reliabilitas dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS *For windows versi 17*.¹⁷ Untuk uji reliabilitas seluruh tes menggunakan *Alfa Cronbach*. Sedangkan uji validitas, menggunakan validitas empiris (validitas empiris mencari hubungan antara skor tes dengan suatu kriteria tertentu yang merupakan suatu tolak ukur diluar tes yang bersangkutan).¹⁸ Di samping itu analisis validitas instrumen menggunakan korelasi *product-moment*, dengan mengkorelasikan skor aitem yang bersangkutan dengan skor totalnya. Jika hasil korelasi $R > 0,3$ maka butir yang bersangkutan dinyatakan valid. ada sebanyak 26 aitem yang termasuk valid, sedangkan sebanyak 26 aitem dinyatakan tidak valid. Selanjutnya, 26 aitem yang valid inilah yang dijadikan sebagai instrumen untuk mengukur variabel kebermaknaan hidup.

Dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS *For Windows versi 17*, diketahui bahwa reliabilitas instrumen tersebut adalah sebesar 0,830, yang berarti memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga bisa digunakan sebagai alat pengukuran yang reliabel.

c. Penyusunan makalah/materi Dzikir

Makalah mengenai dzikir, yang berisi pengertian, manfaat, tata cara dzikir dan bacaan -bacaan dzikir semuanya disusun peneliti berdasarkan pada di landasan teori bab II. Peneliti lalu mendiskusikan makalah tersebut dengan calon pembimbing dzikir. Secara umum makalah tersebut cukup mudah dipahami. Bacaan-bacaan do'a dan dzikir yang ada telah mewakili bacaan-bacaan doa dan dzikir.

d. Persiapan pembimbing dzikir

Pelaksanaan eksperimen dilakukan di Masjid dan di klinik Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta, maka pada awal Mei peneliti berencana untuk bekerjasama dengan seorang Ustadz H. Nunuk Rijojo Adi, M.Ag yang di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Kelas IIA

¹⁷Saifuddin, *Metode....*, hlm. 173.

¹⁸Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 246-247.

Yogyakarta, yang sudah biasa memberikan pengajian dan membimbing berdzikir bersama- sama. Kemudian peneliti akan mendiskusikan makalah yang peneliti susun, dan memberikan penjelasan tentang jalannya eksperimen nantinya. Agar sesuai dengan yang diharapkan dan peneliti dan penelitian ini dapat berjalan secara maksimal.

e. Penyusunan rancangan eksperimen

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek pelatihan berdzikir terhadap peningkatan kebermaknaan hidup pada penghuni Lembaga Pemasarakatan dan adakah perbedaan kebermaknaan hidup antara penghuni Lembaga Pemasarakatan laki-laki dan perempuan setelah diadakan pelatihan dzikir. Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian *pre test-post-test*, yaitu metode eksperimen yang untuk memperlakukan perlakuan terhadap variabel tergantung yang diuji pada kelompok eksperimen setelah dikenai perlakuan.¹⁹

Sebelum diadakan pelatihan, dilakukan *pre test* terlebih dahulu untuk memilih subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria, yaitu subjek yang mendapatkan skor rendah, sedang sampai sangat tinggi pada skala kebermaknaan hidup. Subjek penelitian digolongkan menjadi satu kelompok. Pada kelompok eksperimen diberikan pelatihan berdzikir selama 1 kali pertemuan (satu minggu).

Post-test diberikan segera setelah pelatihan berakhir dengan tujuan untuk melihat efek dari pelatihan yang diberikan, pada kelompok eksperimen, apakah sifatnya menetap (permanen) ataukah tidak (temporer). Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2: Rancangan Eksperimen *Pre Test – Post Test*

	Kelompok	<i>Pre test</i>	Perlakuan	Post-test
Keterangan:	KE	Y1	X	Y2

KE : Kelompok eksperimen

Y1 : Pengukuran sebelum diberi perlakuan

X : Perlakuan yang diberikan

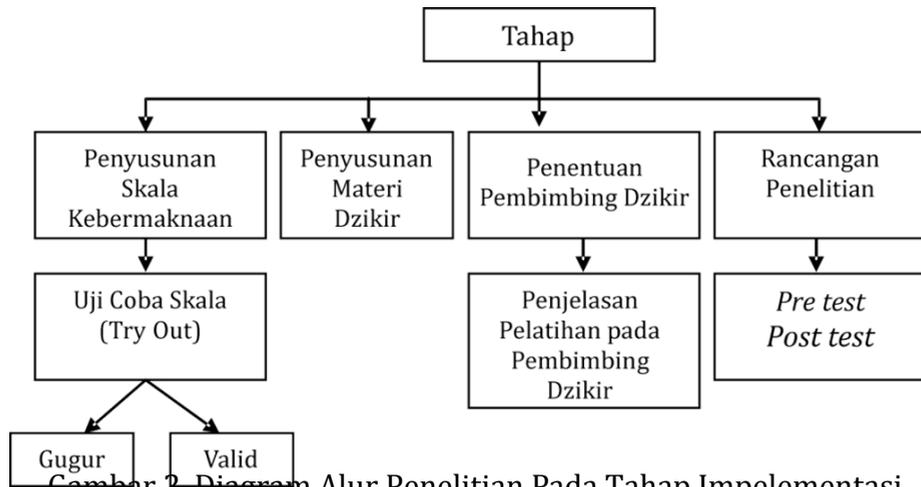
Y2 : Pengaruh satu minggu terakhir setelah perlakuan

¹⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 79.

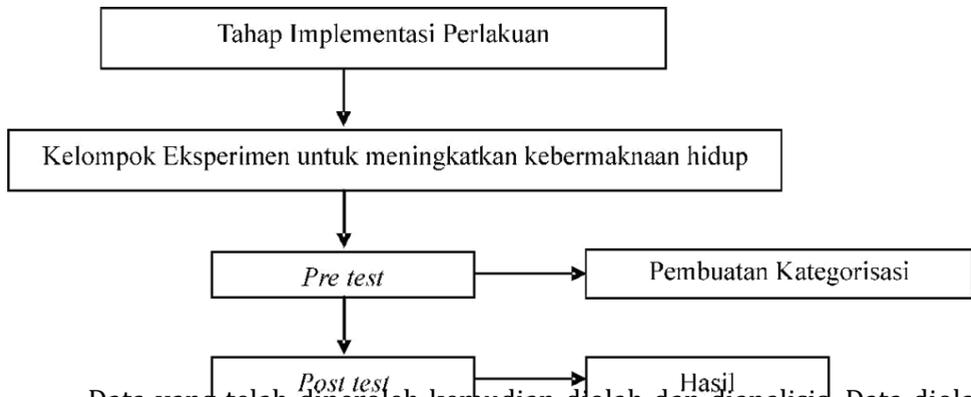
2. Tahap pelaksanaan penelitian

Ringkasan penelitian dapat dilihat dalam diagram alur pada gambar 1 dan 2 berikut.

Gambar 1. Diagram Alur Penelitian Pada Tahap Persiapan
Tahap Persiapan



Gambar 2. Diagram Alur Penelitian Pada Tahap Impelementasi



Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis. Data diolah setelah semua data terkumpul. Data dihitung dengan menggunakan statistik inferensial. Pengolahan data dilakukan dengan statistik analitik.²⁰

²⁰ Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 127.

a. Pelaksanaan *Pre test* Kebermaknaan Hidup Dan Hasilnya

Diketahui bahwa rata-rata hasil *pre test* kebermaknaan hidup adalah 66,79 dengan standar deviasi sebesar 9,95. Selanjutnya, data *pre test* kebermaknaan hidup dikategorisasikan ke dalam tingkatan sangat baik, baik, sedang, dan kurang, berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3: Kriteria Kebermaknaan Hidup *Pre test*

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	78 - 100	Sangat Baik	8	17%
2	52 - 77	Baik	38	79%
3	26 - 51	Sedang	2	4%
4	1 - 25	Kurang	0	0%
Jumlah			48	100%

Dapat diketahui bahwa kebermaknaan hidup hasil *pre-test* dari keseluruhan sampel, warga binaan LAPAS Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta, yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup “sedang” hanya 2 orang dengan persentase 4%, sedangkan sebagian besar warga binaan LAPAS Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta baik laki-laki maupun perempuan mempunyai tingkat kebermaknaan hidup yang “baik”, hal ini ditunjukkan dengan frekuensi 38 orang dengan persentase 79%. Selanjutnya yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup “sangat baik” hanya sebesar 17% dengan jumlah frekuensi 8 orang.

b. Pelaksanaan *Post Test* Kebermaknaan Hidup dan Hasilnya

Dari data yang terdapat dalam tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata hasil *post test* kebermaknaan hidup adalah 67,875 dengan standar deviasi sebesar 7,054. Selanjutnya, data *post test* kebermaknaan hidup dikategori-sasikan ke dalam tingkatan sangat baik, baik, sedang, dan kurang, berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4: Kriteria Kebermaknaan Hidup Pos Test

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	78 - 104	Sangat Baik	6	13%
2	52 - 77	Baik	42	88%
3	26 - 51	Sedang	0	0%
4	1 - 25	Kurang	0	0%
Jumlah			48	100%

Dapat diketahui bahwa kebermaknaan hidup hasil *post test* dari keseluruhan sampel, sebagian besar warga binaan LAPAS Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta baik laki-laki maupun perempuan mempunyai tingkat kebermaknaan hidup yang "baik", hal ini ditunjukkan dengan frekuensi 42 orang dengan persentase sebesar 88%. Selanjutnya yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup sangat baik hanya sebesar 13% dengan jumlah frekuensi 6 orang.

c. Uji Hipotesis

1) Uji Hipotesis Peningkatan Kebermaknaan Hidup Melalui Pelatihan Dzikir

Pada bagian ini, peneliti melakukan pengujian hipotesis pertama yang dinyatakan dalam ungkapan bahwa "Pelatihan dzikir mampu meningkatkan kebermaknaan hidup penghuni Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta". Untuk menguji hipotesis ini, peneliti membandingkan data hasil *pre test* dan *post test* tentang variabel kebermaknaan hidup. H_a = Ada perbedaan kebermaknaan hidup antara *pre test* (sebelum pelatihan dzikir) dan *post test* (sesudah pelatihan dzikir) di kalangan penghuni atau warga binaan LP Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta. Taraf signifikansi = 5% (0,05), dengan uji statistic menggunakan t test untuk sample berpasangan. Kriteria uji: H_a diterima jika $P(\text{sig}) < 0.05$.

Out put perhitungan menunjukkan bahwa $t = -0,934$, dengan $P(\text{sig}) = 0,355$. Karena $P(\text{sig}) 0,355 > 0,05$, maka H_a ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan variabel kebermaknaan hidup antara hasil *pre test* dan *post tes*. Dalam ungkapan lain, bisa dinyatakan bahwa "pelatihan dzikir belum mampu meningkatkan kebermaknaan hidup warga binaan LP Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta".

2). Uji Hipotesis Perbedaan Makna Hidup antara Warga Binaan Laki-laki dan Perempuan

Pada bagian ini, peneliti melakukan pengujian hipotesis kedua yang dinyatakan dalam ungkapan bahwa “Ada perbedaan makna hidup antara penghuni laki-laki dan penghuni perempuan di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan setelah diadakan pelatihan dzikir”. Untuk menguji hipotesis ini, peneliti membandingkan data hasil post test tentang variabel kebermaknaan hidup antara sampel laki-laki dan sampel perempuan. $H_a =$ Ada perbedaan kebermaknaan hidup antara warga binaan laki-laki dan perempuan di LP Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta. Taraf signifikansi = 5% (0,05). Statistik uji menggunakan t test untuk sample independen. Kriteria uji: H_a diterima jika $P(\text{sig}) < 0.05$.

Hasil perhitungan dari *out put* pertama, diketahui bahwa nilai rata-rata kebermaknaan hidup warga binaan laki-laki adalah 68,5 sedangkan nilai rata-rata kebermaknaan hidup warga binaan perempuan adalah 66,833. Dari *out put* kedua, diketahui bahwa nilai t dengan asumsi kedua sampel memiliki varian yang sama adalah 0,789, dengan $P(\text{sig}) = 0,434$. Karena $P(\text{sig}) 0,355 > 0,05$, maka H_a ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan kebermaknaan hidup antara warga binaan laki-laki dan perempuan setelah pelatihan dzikir.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam pembahasan ini, yang berisi tentang: keterbatasan penelitian, kebermaknaan hidup penghuni LP Wirogunan kelas IIA Yogyakarta antara laki-laki dan perempuan, dan pengaruh dzikir terhadap kebermaknaan hidup narapidana di lembaga pemsarakatan kelas IIA Yogyakarta, dilihat dari hasil analisis data keseluruhan maupun hasil analisis data secara individual, maka dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

Meskipun hasil penelitian secara kuantitatif hipotesis tidak terbukti secara signifikan, bukan berarti hasil peneliti menolak teori bahwa dzikir tidak berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup. Namun ketidakterbuktian itu disebabkan karena:

1. Rentang waktu yang dekat antara *pre test* dan *post test* mempengaruhi ketidakterbuktian hipotesa yang diajukan oleh peneliti, hal tersebut bisa terjadi karena jarak *pre test* dengan *post test* interval 7 hari berasumsi responden masih mengingat pada saat pengisian instrumen *pre test* padahal instrumen *pre test* sebagian aitem sudah gugur. Seperti testimoni responden yang mengungkapkan. “Ini kan sudah pernah di isi kemaren,

koq sekarang ngisi lagi". Peneliti berusaha menjelaskan akan tetapi responden tidak menghiraukan.

2. Ada indikasi ketidakjujuran pengisian angket oleh responden, karena merasa gengsi dan malu serta takut akan terungkap tidak memiliki makna hidup. Dibuktikan dengan perbedaan yang signifikan antara hasil angket dengan hasil wawancara, observasi, evaluasi pelatihan dzikir dan catatan harian dzikir.
3. Instrumen yang dikembangkan masih memiliki kelemahan dari segi banyaknya aitem skala yang tidak valid ketika di uji validitas. Dibuktikan sebanyak 52 aitem *pre test* yang di uji validitas sebanyak 26 aitem tidak valid atau dinyatakan gugur.
4. Bisa juga instrumen sudah baik, akan tetapi saat pengisian instrumen, ada beberapa responden mencotek atau menjiplak jawaban responden lainnya. Dibuktikan dengan adanya responden perempuan yang saling melihat. Jawaban instrumen satu sama lain padahal peneliti sudah menegur akan tetapi responden tidak menghiraukan dan menyangkal.
5. Pemilihan metodologi penelitian yang kurang tepat. Dibuktikan dengan sulitnya penelitian dalam menggali data dan menganalisis dengan mix method, sehingga berdampak pada hasil penelitian yang tidak sinkron antara metode penelitian primer dan metode sekunder.

Merujuk pada serangkaian hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa jumlah narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Kelas II A Yogyakarta yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sampel warga binaan LP Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta yang bergama Islam yang berjumlah 48 responden, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup dalam kategori baik adalah sebanyak 42 responden dengan bobot persentase sebesar 88%, sedangkan yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup sangat baik adalah sebanyak 6 responden dengan bobot persentase 13%.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana di LP Kelas II A Yogyakarta memiliki tingkat kebermaknaan hidup pada taraf "baik". Hal ini mengidentifikasikan bahwa sebagian besar narapidana memiliki kemampuan yang cukup dalam hal memaknai kehidupannya seperti mampu menikmati kehidupannya walaupun sedang dibalik jeruji besi, memiliki tujuan hidup yang jelas setelah menyelesaikan masa pidana, merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya walaupun sedang menjalani pidana, memiliki visi misi yang segera diwujudkan, dan selalu berpandangan positif terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat pula beberapa narapidana yang memiliki tingkat kebermaknaan hidup yang sangat baik yaitu sebanyak 6 responden dengan bobot persentase 13%. Hal ini menandakan bahwa para narapidana yang termasuk dalam kategori ini tergolong orang yang memiliki kemampuan yang bisa diandalkan dalam hal memberikan makna terhadap kehidupannya. Narapidana yang berada dalam tataran ini cenderung lihai menyikapinya segala berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Mereka juga memiliki tujuan hidup dan mereka berpikiran panjang jauh ke depan dan tidak terjebak pada penderitaan-penderitaan yang menimpanya. Penderitaan bagi mereka dilihat sebagai tantangan dan bukan hambatan.

Meskipun hipotesis penelitian secara kuantitatif tidak terbukti secara signifikan, bukan berarti hasil peneliti menolak teori bahwa dzikir tidak berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup, berbeda dengan data kualitatif yang diperoleh oleh peneliti, dari hasil wawancara, observasi dan juga dilengkapi data yang diperoleh dari angket evaluasi pelatihan dzikir dan lembar catatan harian dzikir.

Peneliti dapat menyimpulkan dari hasil wawancara, angket evaluasi dzikir dan lembar catatan harian dzikir bahwa secara keseluruhan penghuni LAPAS baik laki-laki maupun perempuan setelah diadakan pelatihan dzikir dan diberi tugas dzikir di kamar, bahwa dzikir mampu meningkatkan kebermaknaan hidup. Warga binaan lembaga pemasyarakatan dapat memperoleh ketenangan hati menjadi tentram, merasa dekat, dan merasa dapat berkomunikasi langsung dengan Allah SWT. Dzikir dapat memberikan bantuan moril dalam menghadapi krisis yang dihadapinya. Dengan kata lain, ketidakbermaknaan hidup yang dirasakan warga binaan lembaga pemasyarakatan dapat disikapi dengan cara mendalam artinya dapat mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan nyata, setelah berdzikir narapidana dapat merasakan kehidupan penuh makna, mampu menyikapi setiap permasalahan yang mereka hadapi dan selalu memiliki perasaan optimis dalam menjalani hidup walaupun sedang berada dalam situasi yang tidak menguntungkan, mereka mampu menerima kenyataan ini dan mereka memahami bahwa ini adalah jalan yang terbaik dan teguran yang diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya sebagai bentuk rasa sayang kepadanya. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelatihan dzikir mampu meningkatkan kebermaknaan hidup penghuni LP Wirogunan Kelas II A Yogyakarta antara laki-laki dan perempuan.

Namun timbullah hasil yang tidak sinkron antara data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh oleh peneliti, dan perlu peneliti jelaskan

mengenai hasil analisis data individual agar terlihat lebih jelas dan detail keadaan psikologis warga binaan LP Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta baik laki-laki maupun perempuan.

Analisis individual didasarkan atas data hasil *pre test - post test* setiap subjek. Sebagai ilustrasi keadaan psikologis yang terdapat pada penghuni LP Wirogunan yang berjumlah 48 responden, maka peneliti mencoba menggambarkan beberapa contoh dari penghuni LP laki-laki sebanyak 4 responden dan penghuni LP perempuan sebanyak 4 responden. Hasil analisis individual juga dilengkapi data yang diperoleh dari observasi lembar catatan harian dzikir, angket evaluasi dan wawancara.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari hasil analisis individual terlihat, ada delapan subjek yang mengalami bahwa pelatihan dzikir mampu meningkatkan kebermaknaan hidup, yaitu subjek 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8. Sedangkan jika dilihat dari hasil yang diperoleh *pre test* dan *post test* dari skala makna hidup maka pelatihan dzikir juga mampu meningkatkan makna hidup, yaitu subjek 1, 2, 3, 4, 7, 8, dan ada dua subjek bahwa dzikir tidak berpengaruh terhadap makna hidup, yaitu subjek 5 dan 6, setelah peneliti melakukan wawancara, observasi dan dilihat dari hasil evaluasi dzikir dan catatan harian dzikir, maka hasilnya tidak sinkron, menurut pendapat subjek 5 dan 6 bahwa dzikir berpengaruh dan mampu membuat hati lebih tenang dan memiliki perasaan optimis dalam menjalani kehidupan walaupun berada dalam situasi yang tidak menguntungkan.

D. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam pembahasan dan analisa yang telah dilakukan peneliti dengan berdasarkan pada rumusan masalah serta data-data yang diperoleh dari lapangan tentang pelatihan dzikir dan kebermaknaan hidup studi eksperimen di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelatihan dzikir belum mampu meningkatkan kebermaknaan hidup warga binaan LP Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta dibuktikan bahwa $t = -0,934$, dengan $P(\text{sig}) = 0,355$. Karena $P(\text{sig}) 0,355 > 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya, tidak ada perbedaan variabel kebermaknaan hidup antara hasil *pre test* dan *post tes*.
2. Tidak ada perbedaan kebermaknaan hidup antara warga binaan laki-laki dan perempuan setelah pelatihan dzikir dibuktikan bahwa nilai rata-rata kebermaknaan hidup warga binaan laki-laki adalah 68,5 sedangkan nilai rata-rata kebermaknaan hidup warga binaan perempuan adalah 66,833.

Diketahui bahwa nilai t dengan asumsi kedua sampel memiliki varian yang sama adalah 0,789, dengan P (sig) = 0,434. Karena P (sig) 0,355 > 0,05, maka H_a ditolak.

Meskipun hasil penelitian secara kuantitatif hipotesis tidak terbukti secara signifikan bukan berarti hasil penelitian menolak teori bahwa dzikir tidak berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup, setelah peneliti melakukan wawancara, observasi dan juga dilengkapi data yang diperoleh dari angket evaluasi pelatihan dzikir dan lembar catatan harian dzikir, maka pelatihan dzikir mampu meningkatkan kebermaknaan hidup penghuni LP Wirogunan Kelas II A Yogyakarta antara laki-laki dan perempuan.

Berangkat dari kesimpulan di atas, maka saran dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pihak Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Kelas IIA Yogyakarta. Tetap melanjutkan kebijakan pemberian kegiatan majelis dzikir bagi warga binaan LP laki-laki. Diharapkan adanya majelis dzikir yang diberikan kepada warga binaan LP perempuan dengan berbagai teknik dan metode yang lebih menarik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kebermaknaan hidup narapidana walaupun sedang mendekam di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta, sehingga tujuan utama pembedaan seperti mengutamakan pendidikan Agama dapat tercapai dengan maksimal.
2. Bagi pihak keluarga narapidana, hendaknya mampu menerima kehadiran seorang saudara yang berstatus sebagai narapidana sehingga mereka tidak merasa sendiri atau ditinggalkan. Di samping itu, keluarga juga diharapkan memberikan perhatian dengan sering menjenguk, sehingga mereka masih merasa disayangi dan dibutuhkan di dalam keluarga. Hal ini akan menimbulkan perasaan bahagia dan dengan sendirinya perasaan tersebut melahirkan kehidupan bermakna bagi narapidana.
3. Bagi masyarakat, dukungan sosial dalam lingkungan masyarakat sangat penting adanya demi mengembalikan rasa percaya diri sehingga dapat mendukung lahirnya kebermaknaan hidup pada narapidana setelah kembali di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

E. Refrensi

- A. Q. Djaelani. *Asas dan Tujuan Hidup Manusia: Menurut Ajaran Islam*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996
- Abdul Aziz Mustafa, *Mahabbatullah*, Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- Abi Husain Muslim Al-Hijjaj bin Muslim Khusairri al-Naisaburi, *Shahih Mus-lim*, Beirut: Dar el-Fikr.
- Ahmad Syafi'i, *Dzikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985.
- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama, kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Annisa Maimunah, Pengaruh Pelatihan Relaksasi Dengan Dzikir Untuk Mengatasi Kecemasan Ibu Hamil Pertama, *Tesis*, tidak diterbitkan, Yogyakarta: Kosentrasi Psikologi Klinis, Pascasarjana Psikologi UGM, 2011.
- Bastaman, H.D., *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Depag RI, *Al-Quran dan Terjemah*, Semarang: PT, Karya Toha Putra, 1995.
- Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan (Model-Model Kepribadian Sehat)*.
- Frankl, Viktor E, *Man's Search For Meaning*, Terjemahan Lala Hermawati Dharma, Bandung: Nuansa, 2004, hlm, 36-37
- Hanna Djumhana Bastaman, *Logoterapi Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, PT,Raja Grafindo Persada, 2007, hlm, 36-37,
- Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, Jakarta: Djambatan, 1995.
- Hasbi As Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a* , Jakarta: Bulan Bintang, 1993. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1996. Liche Seniati, *Psikologi Eksperimen*, Jakarta: PT Indeks, 2011.
- M, Sanusi, *Berbagai Terapi Kesehatan Melalui Amalan-Amalan Ibadah*, Yogyakarta: Najah, 2012.
- Mm, Sukanto dan Hasyim Dardiri, *Nafsiologi Refleksi (Analisis tentang Diri dan Tigkah Laku Manusia)*, Surabaya, Raja Grafindo Persada, 1995.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.

- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nunuk Rijoyo Adi, *Dzikir & Do'a Penembus 'Ars*, Yogyakarta: Walyatalathaf, 2010.
- Permata Aminah, *Kebermaknaan Hidup Pada Orang Tua Dengan Anak Retradasi Mental di Kota Malang*, Skripsi UIN Maliki Malang, 2009.
- Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta, tanggal 04 April 2013
- Rifaat Syauqi Nawawi, *Metode Psikologi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- _____, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.
- Sukandarrumidi, *Metode Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Gajamada University Press. 2004.
- Sukanto Mm, A Dardiri Hasyim, *Nafsiologi* Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syatra, Abdul K, *Misteri Alam Bawah Sadar Manusia*, Jogjakarta: Diva Press, 2010.
- The Sentencing Project, Research And Advocacy For Reform, *Laporan Penelitian*, Bureau of Justice Statistics.
- Toto Tasmara, 2001, *Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dan Kebermaknaan Hidup Seseorang*, www.basikiasubiyanti.blogspot.com, diakses pada tanggal 10 Maret 2013, pada jam 22.00.
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

